

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021



PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH:
DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI
KEARIFAN LOKAL

Anju Nofarof Hasudungan

MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM
PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif
Islam)

Nuraeni

TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS
DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI
INDRAMAYU

Frenky Mubarok

TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1
SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA
SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN,
KABUPATEN SAMBAS

Hadi Wirayawan

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi
Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"

Qurrata A'yun

RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA
TENTANG "SOPI" (Reinterpretasi Terhadap
Empat Serangkai Ayat Khamar)

Muhammad Sakti Garwan

TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian
Komperhensif seputar Neo-Sufisme)

Muhammad Sakdullah

KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA
BULAN RUWAH

Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG
RELASI ISLAM DAN NEGARA

Ahmad Asroni

RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA
DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020

Mahatva Yoga Adi Pradana

PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan
Kiyai Husein Muhaammad

Gazali & Syafrizal

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 2, Januari 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrurroddin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsya - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL	
Anju Nofarof Hasudungan	257-277
MENCARI <i>KALIMATUN SAWA</i> DALAM PLURALISME AGAMA	
(Kajian dalam Perspektif Islam)	
Nuraeni	278-290
TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU	
Frenky Mubarok.....	291-303
TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBAS	
Hadi Wiryawan	304-318
RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL:	
Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"	
Qurrata A'yun	319-337
RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA TENTANG "SOPI"	
(Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar)	
Muhammad Sakti Garwan.....	338-363
TASAWUF DI ERA MODERNITAS	
(Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)	
Muhammad Sakdullah	364-386
KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH	
Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti.....	387-401
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA	
Ahmad Asroni	402-416
RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020	
Mahatva Yoga Adi Pradana.....	417-438
PRESIDEN PEREMPUAN:	
Studi atas Pandangan Kiayi Husein Muhaammad	
Gazali & Syafrizal	439-450

TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU

Frenky Mubarok

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma
Segeran Indramayu;
fbarok@gmail.com

Abstract

A society cannot be separated from the traditions within it. One of the elements that make up this tradition is the existence of religion which is a community belief. For the people of Java - Indramayu tradition is not only sacred but also populistly packaged so that it can influence the social and economic development of the community. This study aims to explain the form of the development of sacred and populist traditions within the Indramayu community and their influence on the society itself. This study uses descriptive analytical methods taken from the literature and data processing field that the authors get. So that the scope of this research is more focused, the authors limit the discussion of this research to the traditions of circumcision, apostleship and the procession depok. The results of this study are that there is an ambivalence in the relationship between the sacred tradition and the populist tradition within the Indramayu community. This is because even though the Indramayu community strives to maintain their faith in religion by preserving traditions that are of sacred value, they remain open to populist cultures that provide opportunities for ethical and moral violations within religion. Nevertheless in their position in society, these two traditions go hand in hand and even complement each other.

Key words: arak-arakan depok, rasulan, sunatan, populist tradition, sacral traditions

Abstrak

Masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan tradisi yang ada di dalamnya. Salah satu unsur yang membentuk tradisi tersebut adalah keberadaan agama yang menjadi keyakinan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa – Indramayu tradisi tidak hanya bersifat sakral namun juga dikemas secara populis sehingga dapat berpengaruh dalam perkembangan

Tradisi Sakral dan Tradisi Populis dalam Masyarakat Muslim di Indramayu

sosial dan ekonomi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk perkembangan tradisi sakral dan tradisi populis di dalam masyarakat Indramayu dan pengaruhnya bagi masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang diambil dari literatur maupun pengolahan data lapangan yang penulis dapatkan. Agar cakupan penelitian ini lebih terfokus maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini pada tradisi sunatan, rasulan dan arak-arakan depok. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat ambivalensi dalam relasi antara tradisi sakral dan tradisi populis di dalam masyarakat Indramayu. Hal tersebut karena meskipun masyarakat Indramayu tetap memelihara keyakinannya terhadap agama dengan menjaga tradisi-tadisi yang bernilai sakral, akan tetapi tetap terbuka terhadap budaya populis yang memberikan peluang terjadinya pelanggaran etika dan moral yang ada di dalam agama. Meskipun demikian dalam kedudukannya di masyarakat, kedua tradisi ini berjalan beriringan bahkan saling melengkapi.

Kata Kunci: *arak-arakan depok, rasulan, sunatan, tradisi populis, tradisi sakral.*

Pendahuluan

Ajaran Islam dalam perkembangannya selalu mengikuti kondisi masyarakat tempat agama diaktualisasikan. Penelitian tentang Islam dan masyarakat penganutnya merupakan bagian dari kajian antropologi Islam. Artikel ini merupakan salah satu kajian dalam upaya mengembangkan skema besar kajian antropologi Islam yang bersumber dari perilaku sehari-hari masyarakat Muslim (*grand scheme and everyday life: anthropology of everyday Islam*). Adapun tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam kajian antropologi Islam diantaranya adalah Talal Asad yang dalam kajian antropologinya mengajukan apa yang disebut dengan Islam sebagai tradisi diskursif. Asad menekankan bahwa para antropolog seharusnya dapat melihat fenomena antropologi Islam, sebagai penalaran khas umat Islam dalam berhubungan dengan teks-teks otoritatif seperti al-Qur'an dan hadits. Selain itu Michael Lambek, Charles Hirschkind, Saba Mahmood dan Samuli Schielke juga menyoroti subjektivitas, agama, dan moralitas yang merupakan salah satu topik utama dalam antropologi masyarakat Muslim.¹

Dalam artikel ini penulis menggunakan pendekatan yang dipakai oleh Schielke yang dalam antropologi moralitasnya lebih memfokuskan pada masalah ambivalensi dan fragmentasi, daripada berfokus pada kode, perintah, dan pelarangan. Dengan pendekatan Schielke ini, maka kajian akan lebih memusatkan perhatian pada cara-cara di mana kepribadian dan tanggung jawab moral diciptakan dan diperlakukan.

Adapun objek kajian dalam artikel ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di kabupaten Indramayu. Islam bagi masyarakat Jawa-Indramayu merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat setempat. Sebagai identitas, Islam tetap memiliki sakralitas tersendiri dalam masyarakat Indramayu, meskipun pada pelaksanaan sehari-hari tidak semua orang yang mengaku Islam melaksanakan ajaran agamanya dengan kesalehan yang tinggi.

¹ Samuli Schielke, "Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians," *The Journal of The Royal Anthropological Institute*, Vol. 15, Islam, Politics, Anthropology (2009), hlm. 24-40

Frenky Mubarok

Jarak yang dekat dengan pusat peradaban Islam klasik di Jawa Barat, yakni Kesultanan Cirebon, menjadikan masyarakat Indramayu memiliki ikatan yang sangat kuat dengan agama Islam sejak empat abad yang lalu. Selain merupakan pusat kebudayaan, Cirebon juga merupakan pusat otoritas keagamaan di mana banyak pesantren-pesantren di sana yang memiliki sejarah yang sangat panjang dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam di wilayah sekitarnya, tidak terkecuali di wilayah Dharma Ayu Nagari atau yang sekarang lebih dikenal dengan kabupaten Indramayu. Kedekatan dengan tradisi-tradisi budaya dan kegamaan yang merupakan otoritas dalam peradaban Islam di wilaah pantura Jawa Barat, semakin menguatkan bahwa Islam merupakan identitas yang melekat bagi masyarakat Indramayu.

Letak kabupaten Indramayu yang berada di pantai utara (jalur pantura) pulau Jawa merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan kota-kota besar di pulau Jawa dari Jakarta hingga Surabaya, menjadikan masyarakat Indramayu sering berinteraksi dengan pejalan dari luar daerah. Kehidupan di jalur pantura dan profesi nelayan yang cenderung bebas, serta peredaran minuman beralkohol di sepanjang jalur pantura, mengakibatkan masyarakat Indramayu memiliki watak yang keras dan materialis. Salah dampak dari situasi masyarakat ini adalah banyak terjadinya kegagalan dalam pernikahan di kabupaten Indramayu yang disebabkan oleh krisis karakter seperti penjudi, pemabuk, dsb.²

Selain berbatasan dengan Cirebon dan dilewati jalur pantura, Indramayu juga dikelilingi oleh wilayah yang merupakan penutur bahasa Sunda, seperti Majalengka, Kuningan, Sumendang, dan Subang. Kerenanya di beberapa wilayah perbatasan antara kabupaten-kabupaten tersebut, biasanya merupakan penutur bahasa bilingual yakni Sunda dan Jawa-Dermayon.

Selain pertukaran bahasa, dalam bidang kesenian pun pertukaran budaya masif dilakukan. Inilah yang menjadikan Indramayu menjadi daerah *mleting pot*, yang memadukan berbagai unsur kebudayaan dalam masyarakatnya. Hal ini juga merupakan tanda bahwa masyarakat Indramayu adalah masyarakat yang terbuka dan liberal.

Salah satu kesenian yang merupakan adaptasi dari luar Indramayu adalah *Sisingaan* yang merupakan kesenian asli kabupaten Subang. Dalam setiap pertunjukannya, kesenian *Sisingaan* di kedua wilayah ini selalu mendapatkan antusiasme yang sangat tinggi dari masyarakat setempat. Perkembangan kesenian ini semakin didukung oleh meningkatnya permintaan masyarakat untuk menjadi penghibur dalam tradisi *sunatan* dan *rasulan*.

Adapun tradisi *sunatan* dan *rasulan* ini merupakan salah satu bentuk dari upacara *slametan* yang juga merupakan aktualisasi budaya dalam upaya pelaksanaan rukun Islam yang pertama. Dengan demikian tadisi ini mengandung unsur-unsur religius yang sakral dalam pelaksananya.

² Gavin W. Jones, Yahya Asari and Tuti Djuartika, "Divorce in West Java", dalam *Journal of Comparative Family Studies*, Vol. 25, No. 3 (Autum 1994), hlm. 403

Tradisi Sakral dan Tradisi Populis dalam Masyarakat Muslim di Indramayu

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, arkeologi ini akan menguraikan keterkaitan antara kesenian *Sisingaan* yang orang Indramayu menyebutnya *Arak-arakan Depok* dengan tradisi *Sunatan* dan *Rasulan* di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan studi lapangan dengan melakukan dialog dan atau wawancara dengan beberapa tokoh yang memiliki kedekatan dengan objek yang penulis kaji.

Penelitian ini didasarkan pada rekonstruksi budaya yang memiliki nilai-nilai filosofis religius menjadi budaya populis yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai yang telah dibangun sebelumnya. Transformasi budaya juga terjadi pada upacara *sunatan* dan *rasulan* yang ada di kabupaten Indramayu, yang pada dasarnya merupakan tradisi yang memiliki nilai-nilai religius yang sakral akan tetapi kemudian disatukan dengan budaya populis yang hanya berorientasi pada nilai-nilai materialis.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan lapangan sekaligus. Peneliti berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara dua pendekatan ini, dengan bertujuan untuk melakukan pensemajaran antara perspektif historis dan empiris sehingga dapat menjelaskan pemahaman yang realistik tentang perkembangan dan praktik kebudayaan Islam di kabupaten Indramayu.

Secara normatif tradisi *sunatan* muncul dari kewajiban khitan, yakni memotong ujung kulit luar kemaluan dalam ajaran Islam. Tradisi *sunatan* juga merupakan bentuk pelaksanaan rukun Islam pertama yakni mengucapkan kalimat *syahadat*. Dengan demikian maka tradisi ini merupakan bagian dari aktualisasi ajaran Islam dan merupakan gerbang masuk bagi generasi penerus komunitas Muslim di Indramayu dalam menerima ajaran Islam.

Meskipun *sunatan* merupakan upacara yang memiliki kesakralan religius, akan tetapi dalam ungkapan rasa syukur pasca pelaksanaan ucapan *sunatan*, tuan rumah hajat pada umumnya mengadakan acara pesta dan hiburan yang cenderung untuk mengundang hal-hal yang semestinya tabu dan diharamkan dalam ajaran Islam, salah satunya adalah hiburan *Arak-arakan Depok* atau *Sisingaan*.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk meneliti masalah ini secara lebih mendalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan tradisi sakral dan tradisi populis di Indramayu; (2) Apa relasi antara tradisi *sunatan*, *rasulan* dan *arak-arakan depok* dalam masyarakat Indramayu?; dan (3) Bagaimana sikap masyarakat dalam perkembangan tradisi sakral dan populis di Indramayu?.

Hasil dan Pembahasan

Khitan dalam masyarakat Muslim Indonesia

Islam sebagai ajaran ketuhanan dan hubungannya dengan alam, menekankan pada segala sisi kehidupan dunia, baik itu pada moral, etika, hingga sisi psikologis alamiah manusia. Karenanya Islam memiliki peran dalam segala bidang yakni politik dan bisnis, pernikahan

Frenky Mubarok

dan keluarga, yang berpadu dengan segala praktik ritual keagamaan. Oleh karenanya untuk menjadi muslim yang baik maka harus hidup dengan mengutamakan nilai-nilai religius, hukum, moral dan terangkum dalam tradisi masyarakat Muslim.

Salah satu yang harus dilaksanakan untuk menjadi Muslim yang baik adalah dengan melakukan Khitan. Jika ditinjau dari sisi antropologi, tradisi khitan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat di belahan bumi lainnya. Bahkan beberapa di antaranya juga melakukan khitan tidak hanya bagi anak laki-laki, tetapi juga bagi anak perempuan. Adapun kebudayaan yang mempraktekan khitan sebagai tradisi budaya adalah masyarakat sub-Sahara dan Afrika Utara, umat Islam di Timur Tengah, diaspora umat Yahudi, suku Aborigin Australia, penduduk Kepulauan Pasifik, penduduk di Asia Tenggara, dan sebagainya.³

Khitan yang merupakan kegiatan memotong bagian kecil dari kelamin dalam masyarakat Muslim merupakan identitas dan wujud dari religiusitas masyarakat. Praktek khitan bagi laki-laki dipandang sebagai sesuatu yang sunnah, yakni bukti atas penerimaan ajaran Islam. Sedangkan bagi perempuan dipandang sebagai bentuk kemuliaan bagi mereka. Berdasarkan hal ini maka khitan merupakan bagian dari kesalehan beragama, yang jika tidak dilakukan akan menapatkan konsekuensi sosial dari komunitas Muslim.

Meskipun dalam teks keagamaan, kegiatan khitan dihukumi *sunnah*, yang memiliki pengertian bahwa kegiatan ini bersifat opsional, yakni jika dijalankan maka akan mendapatkan pahala, dan jika tidak dilakukan tidak akan dihukumi dosa, tetapi dalam prakteknya di dalam masyarakat Muslim, khitan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap laki-laki. Adapun bagi perempuan, praktik khitan tidak diperlukan di komunitas Muslim Indramayu.

Dalam prakteknya di zaman modern, khitan mengalami transformasi. Tidak ada penolakan dalam praktik khitan bagi laki-laki dalam masyarakat muslim akan tetapi bagi perempuan, praktik khitan dianggap sebagai tindakan merusak alat kelamin perempuan. Bentuk penolakan tersebut tertuang dalam beberapa dokumen seperti: (1) surat edaran tentang larangan medikalisasi khitan perempuan bagi petugas kesehatan nomor: HK.00.07.1.3.1047a tanggal 20 April 2006; (2) Peraturan Mentri Kesehatan RI Nomor: RI No.1636/MENKES/PER /XI/2010; (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi; dan (4) Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 9A tahun 2008 tentang hukum pelarangan khitan terhadap perempuan.⁴

Jika secara budaya dan peraturan pemerintah, masyarakat Indonesia tidak melakukan praktik khitan bagi perempuan karena alasan medis, akan tetapi khitan bagi anak laki-laki belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini, walau bagaimana pun khitan bagi laki-laki yang memiliki tujuan terhadap kesehatan reproduksi pria maupun berdasarkan

³ Eric K. Silverman, "Anthropology and Circumcision" dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 33 (2004). hlm. 419

⁴ Ashabul Fadhl. "Meramu Ketentuan Hukum Islam terkait Khitan Perempuan", dalam *JURIS*, Volume 14, Nomor 1 (Juni 2015), hlm. 47 - 48

Tradisi Sakral dan Tradisi Populis dalam Masyarakat Muslim di Indramayu tradisi serta perintah agama masih mengandung resiko. Faktanya khitan bagi laki-laki tidak hanya sesuatu yang sakral, dan tidak hanya terfokus pada perayaan sosial semata. Khitan baik prosesnya dilakukan secara individual atau pun masal tidak dipantau dengan baik oleh otoritas setempat. Karenanya subjek yang dikhitan tidak mendapatkan perlindungan pencegahan resiko. Inilah kenapa proses khitan bagi laki-laki membawa konsekuensi yang serius.⁵

Khitan dalam budaya masyarakat Indramayu

Dalam masyarakat Jawa-Indramayu, khitan erat kaitannya dengan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian khitan pada awalnya bukanlah murni tradisi yang tumbuh pada masa pra Islam di masyarakat Jawa. Selain merupakan pengamalan ajaran Islam, khitan juga merupakan tanda kejantanan, keberanian, dan kesalehan sosial bagi laki-laki.

Bagi masyarakat Jawa, rangkaian khitan diselenggarakan seiring dengan upacara yang disebut *Sunatan*. Pemberian istilah ini, semakin menguatkan bahwa khitan merupakan aktualisasi dari ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat Jawa. *Sunatan* memiliki makna bahwa rangkaian kegiatan ini merupakan kegiatan yang merupakan perintah agama Islam / sunnah yang harus dilaksanakan oleh setiap pemeluk Islam di Jawa.

Dalam rangkaian upacara *Sunatan*, orang tua sang anak mengumpulkan penduduk kampung untuk mengadakan upacara *Selametan* dan pembacaan dua kalimat Syahadat oleh sang anak yang dikhitan dengan dibimbing oleh Lebe atau tokoh agama setempat. Setelah acara ini selesai maka para tamu undangan akan dipersilahkan untuk menikmati makanan yang telah disediakan tuan rumah, sebagai ungkapan rasa syukur bahwa anaknya telah memasuki tahap pertama dalam kehidupan beragamnya yakni melaksanakan rukun Islam yang pertama.

Bagi masyarakat Jawa-Indramayu, perintah untuk melaksanakan rukun Islam yang pertama dalam bentuk upacara, tidak hanya dilakukan bagi kaum laki-laki saja, tetapi juga oleh kaum perempuan. Hal ini karena anak perempuan berhak diperlakukan sama dengan anak laki-laki dalam kedudukan agamanya. Maka acara *Selametan* dan pembacaan dua kalimat Syahadat juga dilakukan bagi anak perempuan yang akan memasuki usia baligh. Akan tetapi upacara ini tidak dinamakan *Sunatan* karena dalam tradisi ini terdapat kegiatan khitan, sedangkan perempuan Jawa-Indramayu tidak dituntut untuk khitan. Upacara untuk anak perempuan ini disebut *rasulan*, yang berarti bahwa sang anak perempuan telah mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad saw.

Berdasarkan hal tersebut maka upacara *Sunatan* merupakan salah satu bentuk yang oleh M.van Bruinessen disebut *Local Islam*. Adapun *Local Islam* ini bukanlah merupakan bentuk sinkretisasi dengan ajaran Hindu yang pada awal abad 19 sering dituduh sebagai sisa-sisa dari ajaran Hindu yang dipraktekan oleh umat Islam di Indonesia. Hal tersebut karena *Local Islam*,

⁵ Terence H. Hull and Meiwita Budhiharsana, “Male Circumcision and Penis Enhancement in Southeast Asia Matters of Pain and Pleasure”, dalam *Reproductive Health Matters*, Vol. 9. No. 18.

Frenky Mubarok

yang dipraktekan dalam tradisi *Sunatan* bersumber dari dialektika pengamalan ajaran Islam menurut corak pemikiran masyarakat lokal, khususnya di Indramayu.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka adalah penting untuk menjaga tradisi keagamaan pada setiap komunitas Muslim berada. Hal ini karena jika tradisi-tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah dan bahkan bertentangan dengan Islam, maka Islam akan menjadi sesuatu yang asing dan akan menimbulkan gejolak dalam masyarakat.

Proses ritual Sunatan dan Rasulan dalam masyarakat Indramayu

Setiap proses ritual dan tradisi di suatu wilayah maupun komunitas pasti berdasarkan nilai-nilai dan simbol-simbol yang melekat di dalamnya, begitu juga dalam tradisi sunatan dan rasulan yang dipraktekan oleh masyarakat Muslim di Indramayu. Pada prosesnya, sebelum dikhitan sang anak dipakaikan pakaian santri seperti sarung, baju koko dan peci. Kemudian dengan didampingi oleh kedua orang tuanya, mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan tamu undangan dengan dibimbing oleh Lebe atau tokoh agama setempat. Setelah pengucapan dua kalimat syahadat selesai, sang Lebe atau tokoh agama kemudian berdoa untuk kebaikan sang anak. Selanjutnya sang anak yang telah diselameti tersebut, bersalaman dengan para hadirin dengan membawa ceting⁷ yang berisi beras dan diikatkan ke badan anak dengan kain batik, sebagai simbol bahwa kelak sang anak setelah dikhitan dan mengucapkan kalimat syahadat akan siap memasuki kedewasaan sebagai orang Islam.

Ritual tersebut tidak hanya dilakukan oleh bagi anak laki-laki, tetapi juga anak perempuan. Akan tetapi karena tidak ada khitan bagi anak perempuan dalam tradisi masyarakat Islam di Indramayu maka prosesi ritual slametan bagi anak perempuan ini disebut Rasulan.

Transformasi ritual Rasulan dalam masyarakat Indramayu

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa upacara rasulan merupakan bentuk lain dari upaya sunatan bagi anak perempuan sebagai penanda telah menerima ajaran Islam sebagai jati dirinya. Akan tetapi dalam tinjauan sejarah, ritual rasulan pada awalnya tidak dilakukan seperti bentuk yang sekarang di praktikkan di masyarakat Indramayu.

Menurut Ki Tarka, seorang budayawan Indramayu, upacara rasulan pada mulanya dilakukan oleh wanita yang telah memasuki masa menopause. Rasulan sendiri bertujuan untuk mendapatkan kondisi spiritual tepung rasa kalawan ajarene kanjeng Nabi Muhammad saw (menyatunya rasa dengan ajaran Nabi Muhammad saw). Hal ini karena setelah melewati ritual ini, maka perempuan yang sudah menopause tersebut, tidak lagi mengalami halangan untuk melakukan ritual ibadah. Berhentinya siklus haid atau pun nifas bagi perempuan paruh baya menjadikan dirinya telah siap untuk memasuki tingkatan spiritual lebih tinggi.⁸

⁶ Martin Van Bruinessen, “Global and Local in Indonesian Islam”, *South East Asian Studies*, Vol.37, No.2, September 1999

⁷ Perkakas tradisional Jawa, dibuat dari anyaman bambu, biasa digunakan untuk tempat nasi.

⁸ Wawancara dengan Ki Tarka, di Desa Cikedung Lor, pada tanggal 12 Maret 2020

Tradisi Sakral dan Tradisi Populis dalam Masyarakat Muslim di Indramayu

Adapun dalam prakteknya rasulan adalah dengan cara melakukan proses memasak nasi sambil membaca bacaan dzikir Shalawat Fatimah, dan selama proses memasak nasi ini perempuan yang tengah melakukan upacara rasulan tidak berbicara selain dzikir tersebut. Karena memasak nasi dalam bahasa Jawa-Indramayu disebut adang maka upacara ini disebut juga adang rasuli.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka terdapat perubahan orientasi upacara rasulan yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu. Perubahan orientasi tersebut adalah pada objek upacara dari semula merupakan upaya untuk meningkatkan spiritualitas bagi wanita dewasa yang telah mengalami menopause menjadi upapaya untuk menamakan ajaran tawhid sejak diri pada anak perempuan.

Dalam tradisi rasulan atau sunatan, terdapat tradisi slametan dan hajatan. Slametan adalah upacara yang dilakukan dengan cara membacakan dzikir, ayat-ayat suci al-Qur'an, dan doa untuk keselamatan orang yang didoakan, yang dalam tradisi rasulan dan sunatan, doa tersebut ditunjukan kepada sang anak. Setelah doa selesai dibacakan maka orang-orang yang hadir dipersilahkan untuk makan makanan yang telah dihidangkan, yang kadang kali membawa bingkisan makanan yang disebut berkat.

Adapun hajatan, adalah pesta yang diadakan oleh tuan rumah acara rasulan atau sunatan baik itu hanya dengan menyalakan musik pada tape recorder ataupun dengan menyelenggarakan pagelaran kesenian, seperti sandiwara, wayang, organ tunggal, tarling, sintren, arak-arakan depok, dan sebagainya. Dalam hajatan terdapat pula tradisi kondangan, yakni pemberian uang, atau bahan makanan pokok dari seseorang kepada orang yang sedang melaksanakan pesta hajatan yang suatu saat nanti akan dibalas pada saat si pemberi melaksanakan pesta hajatan pada masa yang akan datang. Dengan demikian kondangan merupakan tradisi tolong menolong masyarakat Indramayu dalam melaksanakan tradisi hajatan.

Pada perkembangannya, tradisi kondangan ini kemudian dianggap sebagai piutang yang harus dibalas oleh yang sedang melaksanakan pesta hajat kepada si pemberi pada saat orang yang kondangan tersebut suat melaksanakan pesta hajat suatu hari nanti. Bahkan pada beberapa desa di kabupaten Indramayu, undangan untuk menghadiri pesta sunatan, rasulan ataupun pernikahan disematkan berapa nominal uang atau sejumlah barang yang harus diserahkan ketika datang kondangan.

Bagi seseorang yang memiliki anak laki-laki, maka ketika melakukan pesta sunatan akan mendapatkan hasil kondangan dari masyarakat dan tamu undangan. Sedangkan bagi seseorang yang tidak memiliki anak laki-laki, maka tidak dapat melaksanakan pesta sunatan, tentu saja hal ini secara ekonomis sangat merugikan. Guna menarik kondangan yang telah dikeluarkannya, maka orang yang hanya memiliki anak perempuan juga melaksanakan slametan yakni rasulan. Dengan demikian masalah ekonomi juga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi tradisi rasulan dalam masyarakat Indramayu.

Perkembangan Tradisi Arak-arakan Depok di Kabupaten Indramayu

Pertukaran budaya dalam antar wilayah yang berdampingan adalah sebuah kenisayaan. Begitupun pertukaran budaya yang terjadi pada daerah-daerah di Jawa Barat, seperti yang terjadi antara kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang. Meskipun kedua wilayah ini memiliki bahasa yang berbeda yakni, masyarakat di kabupaten Indramayu berbahasa Jawa-Dermayon dan masyarakat di kabupaten Subang berbahasa Sunda, akan tetapi tradisi dan kebudayaan keduanya mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu tradisi dan atau kebudayaan yang sudah melekat dalam kedua masyarakat tersebut adalah tradisi *Sisingaan*, yang oleh masyarakat Indramayu lebih dikenal sebagai *Arak-arakan Depok*. *Sisingaan* merupakan kesenian yang berasal dari kabupaten Subang yang berkembang sejak zaman kolonial, ketika wilayah Subang dikuasai oleh tuan tanah atau perusahaan perkebunan swasta dari Belanda dan Inggris.⁹

Menurut penelitian Rachmawaty, nama *Sisingaan* baru muncul ketika pada tahun 1989 Kabupaten Subang diminta untuk mengirimkan misi keseniannya ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Meskipun kesenian ini telah berkembang cukup lama, akan tetapi para seniman Subang belum memiliki nama untuk kesenian yang oleh masyarakat pada waktu itu sering disebut sebagai *odong-odong* ini. Setelah melalui forum seminar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Subang pada tahun 1989, ditetapkanlah nama kesenian *sisingaan* sebagai delegasi kesenian dari Kabupaten Subang untuk dipergelarkan di TMII.¹⁰

Kepopuleran kesenian *Sisingaan* dari kabupaten Subang ini, juga sampai di wilayah kabupaten Indramayu. Akan tetapi masyarakat Indramayu tidak mengetahui nama resmi dari kesenian ini, dan lebih sering menyebutnya sebagai *Arak-arakan Depok*. Selanjutnya, karena kepopuleran kesenian ini di masyarakat, para seniman Kabupaten Indramayu mengadaptasi kesenian *Sisingaan* ini dengan dipadukan kesenian musik *Tarling* sebagai pengiring *Arak-arakan Depok*.

Kepopuleran kesenian *Sisingaan* di kabupaten Indramayu dikarenakan peminatan terhadap kesenian ini semakin meningkat terutama untuk melayani acara-acara hajatan. Mudahnya adaptasi kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu, dikarenakan secara geografis, Indramayu merupakan *melting pot* atau muara bagi berkumpulnya berbagai budaya secara sosial-psikologis, ditambah dengan keterbukaan masyarakat Indramayu dalam menerima berbagai arus budaya yang masuk ke wilayahnya.¹¹ (Sindu Galba (ed), 2004).

Menurut Ki Tarka, kesenian *sisingaan* masuk ke Indramayu, khususnya kecamatan Cikedung pada awal tahun 90an. Para seniman *sisingaan* pada awalnya adalah juga merupakan

⁹ Enden Irma Rachmawaty, "Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang" dalam *Ptanjala*, Vol.5 No.3 September 2013, hlm. 493

¹⁰ Ibid

¹¹ Sindu Galba (ed), *Budaya Tradisional Pada Masyarakat Indramayu* (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Bandung, 2004) hlm. 110

Tradisi Sakral dan Tradisi Populis dalam Masyarakat Muslim di Indramayu ahli beladiri silat. Kemampuan silat yang dilakukan oleh para seniman *sisingaan* ini diperlihatkan dalam tarian yang mereka lakukan ketika memanggul boneka singa keliling kampung. Tidak hanya kemampuan silat, biasanya sebagian dari para pesilat tersebut juga menguasai ilmu debus, yang malakukan aksinya setelah arak-arakan keliling kampung selesai. Pertunjukan debus yang dipertontonkan diantaranya adalah: aksi memakan jarum dan beling, permainan api, dsb.¹²

Pada tahun 2000-an, para seniman kabupaten Indramayu, membuat inovasi baru dalam kesenian *Arak-arakan Depok*. Boneka singa yang merupakan komponen utama dari pertunjukan ini diganti dengan bentuk-bentuk yang lain, seperti burung rajawali, naga, dan binatang atau monster legenda lainnya. Adapun boneka singa sendiri tetap dipergunakan dalam atraksi yang dilakukan setelah arcara arak-arakan.

Transofmasi dan inovasi yang dilakukan oleh seniman kabupaten Indramayu, menjadikan *arak-arakan depok* sudah menjadi bagian integral dari kesenian khas kabupaten Indramayu. Sedangkan untuk tetap mempertahankan akar sejarahnya, bahwa kesenian ini merupakan adaptasi dari kabupaten Subang, boneka singa tetap dipertahankan meski tidak diarak dan hanya dijadikan properti saat atraksi.

Meskipun kesenian *arak-arakan depok* telah mengalami tranformasi di tangan para seniman kabupaten Indramayu, akan tetapi kesenian ini bukan merupakan kesenian yang diakui oleh dinas pariwisata Indramayu. Menurut Irmawati¹³ – aktivis muda kebudayaan Indramayu, pemerintah kabupaten Indramayu tidak menganggap bahwa kesenian *arak-arakan depok* kesenian asli Indramayu, dan masih menganggapnya sebagai bagian dari kesenian *sisingaan* yang diadopsi dari kabupaten Subang.

Arak-arakan Depok dalam Tradisi Sunatan dan Rasulan di Kabupaten Indramayu

Acara ritual *Sunatan* dan *rasulan* biasanya dilakukan pada pagi hari, kemudian sang anak tersebut diarak keliling kampung dengan menggunakan kesenian *arak-arakan depok*. Meskipun arak-arakan ini bukanlah merupakan inti dari tradisi Sunatan dan merupakan tradisi pelengkap untuk menggembirakan sang anak, namun acara ini merupakan kebanggan tersendiri bagi sang pemangku hajat. Biasanya sang tuan rumah juga mengajak saudara dan tetangga agar anaknya ikut dinaikan ke wahana arak-arakan, bahkan semakin banyak peserta arak-arakan menjadi kebanggan sosial tersendiri bagi sang tuan rumah.

Lagu tarling dan dangdut yang digunakan sebagai pengiring *arak-arakan depok* semakin menambah kemeriahan kesenian ini. Selain musik tarling yang dinyanyikan dengan *sound system* besar, kesenian ini pun dipadukan dengan menkombinasikan dengan kesenian yang lain seperti *barongsai*, *kedok menyen*, *jangkungan*, *wengwe*, *butha-buthaan*, dan sebagainya.

Menurut Kyai Ibrahim Nawawi, seorang pemuka agama dan pemerhati budaya Indramayu, *arak-arakan depok* merupakan kesenian populer yang tidak memiliki kaitan dengan

¹² Wawancara dengan Ki Tarka, di Desa Cikedung Lor, pada tanggal 12 Maret 2020

¹³ Wawancara dengan Irmawati, di Kampus STAIIS Dharma Indramayu, pada tanggal 11 Maret 2020

Frenky Mubarok

sakralitas *rasulan* dan *sunatan*. Kesenian ini berkembang di masyarakat dengan mengikuti kebutuhan masyarakat akan hiburan.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, meskipun di daerah asalnya, Subang, *sisingaan* atau *arak-arakan depok* memiliki sakralitas tersendiri, yakni sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah (Enden Irma Rachmawaty, 2013),¹⁵ namun di Indramayu, kesenian ini merupakan kesenian murni populis yang dipertujukan semata-mata untuk hiburan.

Transformasi boneka yang diarak dari boneka singa menjadi beragam bentuk binatang legenda, seperti naga, garuda, dan sebagainya, menandakan bahwa para seniman Indramayu menggunakan beragam upaya untuk tidak terjadi kejemuhan dalam pertunjukan yang dilakukan. Begitupun dengan menambah unsur lain dalam arak-arakan seperti *wengwe butha-buthaan*, *kedok menyon*, *barongsai*, atau bahkan mengundang beberapa kaum trans gender (waria) untuk menari dalam arak-arakan menandakan bahwa kesenian ini bersifat terbuka dan selalu berkembang sesuai dengan keinginan pasar.

Untuk menambah kemeriahannya, *sound system* yang digunakan oleh band pengiring dibuat sekseras mungkin untuk menarik perhatian masyarakat yang rumahnya dilewati oleh rombongan arak-arakan. Musik yang menghentak mengundang masyarakat untuk ikut mengiringi arak-arakan dengan menari. Bahkan sebagian di antaranya melakukan tarian dengan dibawah pengaruh minuman beralkohol yang mereka bawa sendiri atau pun disediakan oleh tuan rumah.

Kondisi tersebut mengundang keprihatinan oleh komunitas budayawan dan tokoh agama di kabupaten Indramayu. Mereka mengatakan bahwa mempertontonkan orang-orang yang menari dalam pengaruh alkohol, dan tarian erotis yang dilakukan oleh salah satu unsur arak-arakan seperti *kedok menyon* - yakni laki-laki yang berpakaian wanita seksi dengan menggunakan topeng wanita dengan berbagai ekspresi-, dan kaum trans gender, akan berdampak buruk bagi pengembangan budaya dan keagamaan masyarakat Indramayu.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan / Permendag No.06/2015, terdapat sepuluh tempat di mana minuman keras dilarang beredar yaitu: terminal, penjual kaki lima, warung atau toko, bumi perkemahan, permukiman, sekitar rumah ibadah, sekitar dekat sekolah atau kampus, stasiun, sekitar rumah sakit atau klinik, dan GOR atau Gelanggang Olahraga. Berdasarkan peraturan tersebut maka meminum minuman keras dengan berasalan sedang dalam suasana pesta pada pertunjukan *arak-arakan depok*, tidak dapat dibenarkan, karena bersentuhan langsung dengan lingkungan masyarakat umum.

Pengendalian peredaran minuman keras selayaknya menjadi komitmen pemerintah daerah kabupaten Indramayu, yang menekankan visi religius dalam program pembangunan

¹⁴ Wawancara dengan Kyai Ibrahim Nawawi, di Desa Cikedung pada tanggal 11 Maret 2020

¹⁵ Enden Irma Rachmawaty, "Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang" dalam *Ptanjala*, Vol.5 No.3 September 2013, hlm. 493

Tradisi Sakral dan Tradisi Populis dalam Masyarakat Muslim di Indramayu kabupaten Indramayu. Bahkan sejak tahun 2005 pemda Indramayu telah mengeluarkan Perda Nomor 7 tahun 2005 tentang Pelarangan Minuman Beralkohol di Kabupaten Indramayu, yang kemudian direvisi oleh Perda Nomor 15 tahun 2006. Namun tekanan atas perda anti miras tersebut sering mendapatkan perlawanan di kalangan masyarakat yang bahkan pada tahun 2011 melayangkan gugatan ke Mahkamah Agung (MA).¹⁶ Meskipun gugatan untuk mencabut perda antri miras ditolak oleh MA, namun pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Indramayu masih lemah.

Kesimpulan

Dalam melihat fenomena budaya yang terjadi di masyarakat terdapat dua sumber budaya itu muncul. Sumber pertama adalah kebudayaan yang besumber dari otoritas dalam masyarakat, baik itu otoritas keagamaan maupun otoritas pemerintah. Kebudayaan ini biasanya mengandung unsur-unsur filosofi dan bernilai sakral. Unsur-unsur filosofi ini berfungsi untuk membentuk budaya yang dicita-citakan oleh pemegang kebijakan. Adapun sumber kedua adalah kebudayaan yang muncul dari kebiasaan dan kebutuhan masyarakat kebanyakan. Biasanya kebudayaan ini bersifat populis dan lebih menekankan pada kebutuhan dasar masyarakat seperti unsur hiburan, ekonomi dan kebebasan berekspresi.

Penggabungan tradisi sunatan dan rasulan dengan kesenian arak-arakan depok dalam masyarakat Indramayu, merupakan gambaran masyarakat yang masih terikat pada tradisi-tradisi yang bersifat sakral, namun tetap tidak mau terbelenggu dalam sakralitas yang mengekang dan kaku. Ini menunjukan bahwa pada dasarnya masyarakat Indramayu adalah masyarakat yang liberal, akan tetapi masih tetap berusaha memegang teguh tradisi.

Apa yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu, bukanlah upaya untuk desakralisasi tradisi-tradisi kebudayaan-Islam. Hal ini karena ketika melakasakan upacara sunatan atau rasulan kegiatan tersebut tetap dilakukan secara khidmat. Sebagai salah satu bentuk dari slametan, upacara sunatan dan rasulan mengandung beberapa filosofi dan nilai-nilai religius yang disematkan dalam tradisi ini, seperti: peningkatan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, silaturahmi dan sedekah. Hal ini senada dengan pendapat James L. Peacock yang menganggap bahwa slametean memberikan sakralitas terhadap solidaritas pada masyarakat urban (kampung) sehingga setiap rumah tangga yang terlibat dapat menyatu pada masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka tradisi makan bersama dalam upacara sunatan atau rasulan bukanlah bagian dari tradisi kondangan yang menuntut untuk dikembalikan pada masa yang akan datang. Kegiatan tersebut memiliki derajat yang sama seperti tradisi Jawa-Islam lainnya, seperti tahlilan, memitu, marhabanan dan sebagainya. Sedangkan berikaitan dengan tradisi populis seperti arak-arakan depok, pada dasarnya merupakan tradisi yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan. Akan tetapi, regulasi dan

¹⁶ <https://republika.co.id/berita/regional/jawa-barat/11/10/17/lt7auo-ma-tolak-gugatan-perda-miras-kabupaten-indramayu>, diakses pada tanggal 22 Maret 2020

Frenky Mubarok

pengaturan dalam pelaksanaan tradisi ini masih sangat memerlukan perhatian pemerintah Indramayu guna mengurangi dampak buruk yang ditimbulkannya.

Daftar Pustaka

Bruinessen, Martin Van, “Global and Local in Indonesian Islam,” *Southeast Asian Studies*, Vol.37, No.2, (September 1999)

Fadhli, Ashabul, “Meramu Ketentuan Hukum Islam terkait Khitan Perempuan”, *JURIS*, Volume 14, Nomor 1 (Juni 2015).

Galba, Sindu (ed), *Budaya Tradisional Pada Masyarakat Indramayu* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Bandung, 2004)

<Https://republika.co.id/berita/regional/jawa-barat/11/10/17/lt7auo-ma-tolak-gugatan-perda-miras-kabupaten-indramayu>, diakses pada tanggal 22 Maret 2020

Hull, Terence H., dan Meiwita Budhiharsana, “Male Circumcision and Penis Enhancement in Southeast Asia Matters of Pain and Pleasure”, dalam *Reproductive Health Matters*, Vol. 9. No. 18.

Jones, Gavin W., Yahya Asari dan Tuti Djuartika, “Divorce in West Java”, dalam *Journal of Comparative Family Studies*, Vol. 25, No. 3 (Autumn 1994).

Lapidus, Ira M., “Adulthood in Islam: Religious Maturity in the Islamic Tradition”, dalam *Daedalus*, Vol. 105, No.2. Adulthood (Spring, 1976)

Peacock, James L., “Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case,” *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 10, No.3 (April, 1968)

Rachmawaty, Enden Irma, “Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang” *Ptanjala*, Vol.5 No.3 September 2013, hal. 493

Schielke, Samuli, “Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians,” *The Journal of The Royal Anthropological Institute*, Vol. 15, Islam, Politics, Anthropology (2009)

Silverman, Eric K., “Anthropology and Circumcision” dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 33 (2004).

Irmawati, *Wawancara*. Segeran-Indramayu 11 Maret 2020

Ki Tarka, *Wawancara*. Cikedung Lor-Indramayu 12 Maret 2020

Kyai Ibrahim Nawawi, Cikedung -Indramayu 11 Maret 2020

ISSN (O)



9 772621 659004

E-ISSN (P)



9 772621 658007